Volume 3 No.2 Desember 2010

ISSN : 0853 - 2419

GEMPAR

JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

GEMPAR JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN	VOL. 3	NO. 2	HAL. 1 - 76	Denpasar Desember 2010	ISSN : 0853 - 2419

PENERBIT : JURUSAN KEPERAWATAN POLTEKKES KEMENKES DENPASAR

Volume 3 No. 2 Juni 2010 ISSN : 0853-2419

GEMPAR
JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

DEWAN REDAKSI :

KETUA / PENANGGUNG JAWAB :

V.M. ENDANG s.p. Rahayu, S.Kp

WAKIL KETUA DEWAN REDAKSI

Ns. Iga Ari Rasdini,S.Kep

SEKRETARIAT :

Ns I Nyoman Ribek

Nengah Sumirta

Suratiah

I Wayan Suwara,SPd.S.IPI

Dewa Nyoman Triwijya, S.IPI

EDITORIAL

Salah satu tokok keperawatan Dunia Orem mengembangkan teori *Self Care* dalam asuhan keperawatan. Sesuai dengan teori ini perawat diharapkan mampu memotivasi pasien melakukan dan merawat dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berpedoman dari teori tersebut, Jurnal Keperawatan edisi ini memuat hasil penelitian yang menyoroti asuhan keperawatan yang berpijak pada kemampuan pasien. Putu 'Keluarga Susy Nata Astini, dkk menulis tentang " Efektifitas Head Box Dan Nasal Canul Terhadap Peningkatan Sao2 Pada asfiksia Neonatorumdi RSUP Sanglah Denpasar". Anak Agung Gede Agung, dkk juga mengangkat tentang " Efektifitas Cairan Bekicot Dalam Meredakan Rasa Sakit Pada Gigi Karies" dan Agus Sri Lestari membahas tentang " Keluarga Sebagai Unit Fungsional Terkecil Berperan Mencegah Budaya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pelatihan senam Indonesia Jaya Lebih Meningkatkan Kebugaran Fisik dri Pada Pelatihan Jalan Aerobik Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar oleh Wayan Astawa Suta sedangkan I Ketut Gama, dkk Menyoroti tentang Depresi Remaja Hamil di Luar Nikah di Klinik Kebidanan Kimia Farma Denpasar Tahun 2010". Serta I Made Widastran, dkk membahas tentag " Konsentrasi Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Anatomi Fisiologi Mahasiswa DIII Keperawatan. I Wayan Candra, dkk Membahas tentang Effektifitas Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Wana Sraya Denpasar oleh Ida Erni Sipahutar,dkk. IGA Ari Rasdini Menyoroti tentang " Kontribusi Kematangan Emosional Terhadap Prstasi Belajar Kebutuhan Dasar Manusia.. I Ketut Gama Tentang Hubungan Perilaku Kepala Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah.

Penerbit : Jurusan Keperawatan Poltekkes Depkes Denpasar
Jl. Pulau Moyo No 33A Denpasar
Telp.0361 – 725273,fax: 0361 – 724563. Email: -

Volume 3 No. 2 Juni 2010 ISSN : 0853-2419

GEMPAR
JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

EDITOR UTAMA

Prof. de Made Kornia Karkata,SpOG (K)

Drs. IG Sudarmanto,B.Sc., M.Kes

Ns I Wayan Sukawana,S,Kep.M.Pd

Dra.Putu Susy Natha Astini.M.Kes

Agus Sri Lestari,SST.M.Erg

EDITOR PEMBANTU

NLP Yuni Suntari Cakra, A.Perpend.,M.Pd

Ns I Wayan Suardana.S.Kep

I Wayan Candra,SPd.M.Si

Ns Suratiah

Penerbit : Jurusan Keperawatan Poltekkes Depkes Denpasar
Jl. Pulau Moyo No 33A Denpasar
Telp.0361 – 725273,fax: 0361 – 724563. Email: -

Volume 3 No. 2 Juni 2010 ISSN : 0853-2419

GEMPAR
JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

EFEKTIFITAS HEAD BOX DAN NASAL CANUL TERHADAP PENINGKATAN SaO2 PADA ASFIXIA NEONATORUM DI RSUP SANGLAH DENPASAR 1 – 4
Putu Susy Natha A, I Wayan Mustika, I Gst Sri Arjani

EFEKTIFITAS CAIRAN BEKICOT DALAM MEREDAKAN RASA SAKIT PADA GIGI KARIES
Anak Agung Gede Agung, I Gede Surya Kencana, I Nym Gejir 5 - 1 0

KELUARGA SEBAGAI UNIT FUNGSIONAL TERKECIL BERPERAN MENCEGAH BUDAYA DALAM RUMAH TANGGA 11 – 16
Agus Sri Lestari

PELATIHAN SENAM INDONESIA JAYA LEBIH MENINGKATKAN KEBUGARAN FISIK DARI PADA PELATIHAN JALAN AEROBIK MAHASISWA JURUSAN KEBIDANAN POLTEKKES DENPASAR 17 – 25
I Waya Astawa Suta

DEPRESI REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH DI KLINIK KEBIDANAN KIIA FARMA DENPASAR TAHUN 2010 26 – 29
I Ketut Gama, Gede Wijanegara, Lely Jayanti

35 – 38
EFEKTIFITAS TERAPI TERTAWA TERHADAP TINGKAT DEPESI PADA LANJUT USIA
I Wayan Candra, Komang Pramayanti

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN DEPRESI PADA LANJUT USIA DI WANA SRAYA DENPASAR 39 - 44
Ida Erni sipahutar, Nyoman Wardani

45 – 51
KONTRIBUSI KEMATANGAN EMOSIAONAL DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRSTASI BELAJAR KEBUTUHAN DASAR MANUSIA
IGA Rasdini

INISIASI DINI MEMBANTU KECUKUPAN PENEGLUARAN ASI PADA IBU MENYUSUI DI RSUD WANGAYA 62 – 69
Yunianti Suntari, Ketut Labir, Wayan Sukarmy

PENGARUH INDEKS MASSA TUBUH DAN LINGKAR PINGGANG TERHADAP KADAR GULA DARAH PUASA 70 – 76
Wayan Sukawana

KELUARGA SEBAGAI UNIT FUNGSIONAL TERKECIL BERPERAN MENCEGAH BUDAYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Agus Sri Lestari

Abstrac: *Violence at the family members asa part of humanity crime wich is contradict with the human right principle. The data of Komnas(National Commission) on children protection on span from January untill June 2008, recordednot less than 21.872 cases happening where children were victims of psichis and physical violence. Along with 12.726 cases children were also victim of sexual errorin the same limit time. The children protection Komnas recorded that there were 76.000 to 95.000 children werekidnaped,soldand be dealedin for thecommercialmain goal. Violence in the family included il ltreatment of pair, ill treatment on children, ill treatment on old aged person and halper, from verbalic ill treatment to light slap untill hard blow or murdere.The variety of violence that commonly happened in the family, such as physical violence, psichologic, economic, sexual, property violence and neglectation.*

To avoid the happening of violencein the family, roleand function that must be don eis th eeffective fuction sosialitation and the taking care of health. The fuction of nurse generally for the cases of violence in the family are;checkingup the health of the victims accudingly to the profesional standard (suggestedto dovisum as soon as possible, concelingforstrenghtening and giving secure feeling to the victims, togive information concerning the victims rights to get protection from police man and social service, publicken the rule of violence to family and society.

Key Words*: Violence, Family Protection, Function of Nurses.*

Awal tahun 2010 kita dihentak kejutkan oleh peristiwa kekerasan terhadap anak secara beruntun. Di Tangerang seorang Ibu membekap bayinya yang berusia 9 bulan hingga tewas. Ada juga kasus Ibu yang membunuh anak di kota-kota besar pada umumnya karena tidak kuatnya menghadapi tekanan hidup. Diakui atau tidak, kekerasan terhadap anggota keluarga merupakan bagian dari bentuk kejahatan kemanusiaan yang bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia. Terbukti, berdasarkan data yang dirilis oleh Komnas Perlindungan Anak, sepanjang Januari hingga Juni 2008, tercatat tidak kurang dari 21.872 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di rumah, sekolah, dan di lingkungan sosial. Sementara itu 12.726 anak juga menjadi korban pelecehan seksual pada rentang waktu yang sama. Komnas Perlindungan Anak juga mencatat 76.000 hingga 95.000 anak diculik, dijual dan diperdagangkan untuk tujuan komersial.

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Konflik antara dua orang atau lebih (*intersender role conflict*) kemungkinan lebih sering terjadi di dalam keluarga baik di antara pasangan, orang tua dengan anak, maupun dengan anggota keluarga lain.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, faktor pencetusnya dan peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang diharapkan dapat melindungi korban dari tindak kekerasan serta peranan perawat pada tindakan kekerasan di rumah tangga.

Kekerasan Dalam Keluarga (Rumah Tangga)

Kekerasan dalam keluarga mencakup penganiayaan pasangan intim, penganiayaan anak, dan penganiayaan lansia serta penganiayaan pembantu rumah tangga, yang berkisar dari penganiayaan verbal hingga tamparan ringan sampai pemukulan berat hingga pembunuhan. Hal ini terjadi dalam semua strata masyarakat, dan kekerasan ini melewati batas seluruh ras, agama, suku bangsa, sosioekonomi, pendidikan dan tidak terbatas pada pekerjaan tertentu. Individu yang memiliki sifat melakukan kekerasan didalam keluarga pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: rasa memiliki yang berlebihan dengan memandang anggota keluarga sebagai hak milik; kecemburuan yang berlebihan; keinginan untuk mendominasi; toleransi rendah terhadap frustasi; menyakini tindakan fisik diperlukan untuk mengontrol anak-anak; penyalah gunaan obat; riwayat gangguan kepribadian; riwayat dianiaya oleh orang tua sendiri saat masih kanak-kanak, (Blais, 2007).

Menurut Undang-Undang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) tahun 2004, didefinisikan sebagai perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga diistilahkan dengan kekerasan domestik dengan konotasinya tidak saja hanya terjadi pada hubungan suami istri, tetapi juga terhadap setiap pihak yang ada di dalam rumah tangga selaku pihak yang turut dilindungi.

Jenis-Jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berbagai bentuk-bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam rumah tangga adalah sebagai berikut: (1) Kekerasan Fisik: yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, luka ringan sampai berat. Bentuk kekerasan Fisik seperti: memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong sekuat tenaga, menampar, menonjok, mencekik, membakar bagian tubuh/ menyudut dengan rokok, mengajak seseorang ketempat yang membahayakan keselamatan. (2) Kekerasan Psikisosial: perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, membuat orang pingsan/ rasa tidak berdaya lagi, ancaman untuk menyakiti, kritik yang konstan dan merendahkan didepan orang lain, menghina keluarga atau teman, mencegah seseorang untuk bertemu atau berbicara dengan keluarga atau teman sampai dengan menuduh pasangan selingkuh. (3) Kekerasan Ekonomi atau penelantaran (*economical abuse*), umumnya dilakukan dengan cara membiarkan anak dalam situasi dan kondisi kurang gizi, tidak mendapat perawatan kesehatan yang memadai, putus sekolah, dan memaksa anak menjadi pengemis, menjadi buruh pabrik, dan jenis-jenis pekerjaan yang dapat membahayakan tumbuh-kembangnya seorang anak. (4) Kekerasan Seksual: berupa pemerkosaan hubungan seksual, pelecehan seksual (kebebasan ciuman, sentuhan) tanpa persetujuan. Perbuatan tanpa persetujuan atau pemaksaan itu biasanya disertai ancaman.. (5) Kekerasan terhadap hak milik: adalah ancaman atau perusakan aktual kepemilikan materi seperti menyita benda kesayangan, merampas, melarang bermain, membuka SMS di HP tanpa seijin pemiliknya,

Faktor Risiko Terjadinya Kekerasan Dalam Keluarga.

Faktor risiko terjadinya kekerasan anggota keluarga di rumah tangga: (1) Faktor Keluarga: pada anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan bantuan terus menerus (mis: anak kelainan mental, lansia); keluarga yang kacau dan tidak menghargai peran wanita; kurang keakraban dan hubungan sosial pada keluarga; sifat cendrung kekehidupan inti bukan keluarga luas. (2) Faktor Individu: mempunyai risiki lebih besar mengalami kekerasan adalah pada:wanita yang lajang, bercerai atau ingin bercerai; berumur 17-28 tahun; sedang hamil; mempunyai patner dengan sifat cemburu yang berlebihan, (Efendi,2009).

Efek Kekerasan Pada Keluarga.

Efek kekerasan: 1). **Efek kekerasan pada anak-anak**: Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga sebagai korban dan sebagai saksi, akan mempengaruhi tidak hanya kesehatan dan fisik saja tetapi juga penyesuaian psikologis, hubungan sosial dan prestasi akademik. Perlakuan kekerasan tersebut juga mempengaruhi mereka tentang dunia, konsep diri, ide mengenai tujuan hidup, harapan masa depan dan perkembangan moral, (Morgan dan Gordis,2000). Karakteristik anak-anak yang mengalami kekerasan adalah sebagai berikut: a). Menjadi agresif yang tidak lazim. b). Tampak takut pada orang tua. c). Memperlihatkan keterlambatan perkembangan dan gagal tumbuh. d). Kabur dari rumah. e). Prestasi di sekolah menurun. f). Menjadi terbiasa terlambat kesekolah atau menghindari menghabiskan waktu dirumah. g). Usaha bunuh diri atau menyalahgunakan obat-obatan. 2**). Efek kekerasan pada Lansia. Lansia** yang tidak lagi mampu hidup secara mandiri dapat rentan terhadap kekerasan dalam bentuk penganiayaan fisik, penganiayaan psikologis atau psikososial, penganiayaan seksual, manipulasi finansial, atau pengabaian.

Keluarga Sebagai Unit Perlindungan Dari Kekerasan

Keluarga di pandang sebagai suatu kesatuan dari sejumlah anggota keluarga, berada dalam satu ikatan dan saling mempengaruhi. Untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ada peran yang harus dijalankan sesuai dengan peran dan fungsi dari keluarga antara lain: (1) fungsi afektif: berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk tiap anggota keluarga pemenuhan psikossial, saling mempertahankan iklim yang positip, memberi kebahagiaan, perasaan memiliki, sebagai sumber kasih sayang dan *reinforcement.* (2) fungsi sosialisasi: keluarga sebagai tempat untuk bersosialisasi, dengan belajar tentang berdisiplin, norma budaya, perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluarga. (3) fungsi pemeliharaan kesehatan: fungsi, (Friedman,1998; Setiadi, 2008).

Peran Perawat Pada Kekerasan Keluarga /Di Masyarakat

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi dikeluarga, patut diakui seorang perawat baik dalam praktik perorangan maupun sebagai perawat yang bekerja di Puskesmas atau

masyarakat mempunyai kesempatan dan dituntut untuk memberikan pelayanan kepada keluarga sebagai unit fungsional terkecil. Peran Perawat secara umum dalam kasus kekerasan di keluarga adalah sebagai berikut: (1) memeriksa kesehatan korban sesuai dengan standar profesi (anjurkan segera *visum*), (2) memberikan konseling untuk menguatkan dan memberikan rasa aman bagi korban, (3) memberikan infrmasi mengenai hak-hak korban untuk mendapatkan perlindungan dari kepolisian dan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan, (4) melakukan kordinasi yang terpadu dalam memberikan layanan kepada korban dengan pihak kepolisian dan dinas sosial, (5) Sosialisasikan Undang-undang KDRT kepada keluarga dan masyarakat, (Efendi, 2009)

Pembahasan

Kekerasan dalam rumah tangga memang tidak bisa dilepaskan secara murni sebagai bentuk kejahatan tanpa harus disandingkan dengan satu bentuk hubungan keluarga. Sering korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menyadari adanya kekerasan, hanya saja korban tidak serta merta berani melaporkan pelakunya, terlebih lagi bila pelakunya masih tergolong anggota keluarga. Pertanyaannya adalah: mengapa tingkat kekerasan terhadap keluarga di Indonesia sering terjadi dan tidak dilaporkan ?

Penulis berpendapat bahwa kekerasan sebagai perbuatan keji terhadap seseorang terutama anak-anak dibawah umur, terhadap wanita dan lansia, yang mengakibatkan timbulnya penderitaan secara fisik, seksual, Emosi dan psikologis, ekonomi, perampasan hak milik sampai pengabaian. Banyak korban terutama merasa sulit untuk meninggalkan hubungan yang bersifat kekerasan. Beberapa wanita diancam kehilangan anak-anak atau mati bila tidak kembali kerumah. Keyakinan sosial budaya juga berperan terhadap timbulnya kekerasan, dimana wanita diposisikan dan disosialisasikan untuk mengorbankan diri sendiri demi kebaikan orang lain dan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan keluarga agar tetap bersama dengan mempertaruhkan apapun, dan keyakinan budaya mengenai kesetiaan dan tugas dapat menguatkan peran korban. Ada beberapa kondisi yang menimbulkan perlakuan kekerasan pada keluarga: (1) Ada kultur kekerasan yang sangat kuat di sebagian masyarakat kita. Anak menjadi target dalam rangka memenuhi ambisi orang dewasa, dan ketika ia tidak bisa memenuhi anak akan diperlakukan dengan kekerasan. (2)

Modernisasi yang tidak terkendali akan selalu melahirkan kemiskinan kota dengan segala karakternya; meningkatnya angka kriminalitas, prostitusi, dan tekanan hidup. Muaranya satu, kekerasan dalam berbagai bentuk seperti; penelantaran, pemekerjaan, perdagangan anak, pelacuran anak, hingga kekeerasan fisik. (3) Karakter psikologis akan terekspresikan bila ada media yang mempertemukan dengan kondisi sosial. Ekspresi tekanan hidup yang tak tertanggungkan akan selalu dilampiakan kepada orang-orang terdekatnya.

Kedepan, dibutuhkan sinergi dan kerja sama dari segenap jajaran pemerintah, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam melawan dan menghentikan berbagai bentuk penindasan dan kekerasaan dalam keluarga terutama kekerasan terhadap anak, perempuan dan lansia.

Daftar Pustaka

Ferry Efendi dan Makhfudli, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.

Friedman, 1998, *Family Nursing (edisi 4)*, Conecticut: Apleton Lange.

Kathleen Koenig Blais et al. 2006. (Alih bahasa, Yuyun & Nike, 2007). *Praktik Keperawatan Profesinal Konsep dan Perspektif*. Jakarta: EGC.

Setiadi, 2008. *Konsep dan Prses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta; Graha Ilmu.

Undang-Undang No 23 Tahun 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.